
Perspektif Amanah Dalam Al-Qur'an

Muhammad Irham Ghifari

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
muhammadghifari.student@stiqzad.ac.id

Adha Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
adha.saputra@stiqzad.ac.id

Taufik CH

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
taufik.ch@stiqzad.ac.id

Abstract

In the Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala also teaches us many things, including worship, peace, and behaving like a Muslim, one of which is being trustworthy as our Prophet Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. He was famous as an honest, trustworthy, and responsible merchant, not only among Muslims but among quraysh infidels, the Prophet was known as a trustworthy man. An important lesson that we can take here is that Prophet Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam on the way was sent to be a Prophet and Apostle, he built and practiced this trait in peace or trading, as we know that one way if we want to see one's trust attitude then be united in the affairs of money with him. This paper discusses the verse that is our basis in examining the perspective of the Mandate in the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an ; Trust ; Perspective ; Education

Abstrak

Di dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga mengajarkan kita banyak hal, antara lain beribadah, bermuamalah, dan bersikap layaknya seorang muslim, salah satunya bersikap amanah sebagaimana Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Beliau terkenal sebagai saudagar yang jujur, amanah, dan bertanggungjawab, bukan saja dikalangan muslimin tapi dikalangan kafir quraisy pun Nabi dikenal sebagai orang yang amanah. Pelajaran penting yang dapat kita ambil disini ialah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam perjalanan diutus menjadi Nabi dan Rasul, beliau membangun serta melatih sifat ini dalam bermuamalah atau berdagang, seperti yang kita ketahui bahwa salah satu cara jika kita ingin melihat sikap amanah seseorang maka bermuamalahlah dalam urusan uang dengannya. Makalah ini membahas seputar ayat ayat yang menjadi landasan kita dalam mengkaji perspektif Amanah dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an ; Amanah ; Perspektif ; Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghimbau hamba-hamba-Nya untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia, dan di antara akhlak yang mulia itu adalah amanah (tanggung jawab), karena ia adalah sifat yang sangat penting dan tinggi dari Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan Dia memerintahkan pelestariannya, dan menyebutkannya di beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang Mulia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ﴾ [المؤمنون:8]

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya” (QS. Al-Mu'minin :8).

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempercayakan Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam*, menjadi utusan-Nya untuk alam semesta ini, serta menjadikannya penutup para nabi dan rasul, Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam*, memenuhi kriteria menjadi seorang yang paling amanah dalam mengemban dakwah ini, karena amanah adalah hal pertama yang beliau serukan kepada okaum muslimin, karna sifat ini mencerminkan seorang muslim yang baik.

Banyak orang yang memiliki pemikiran sempit dalam mengartikan amanah itu sendiri, yaitu simpanan dan pinjaman barang saja, tetapi jika kita merenungkan makna Al-Qur'an yang mulia, kita akan menemukan bahwa amanah memiliki makna yang lebih luas dari itu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ [الأحزاب:72]

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia” (QS. Al-Ahzab: 72).

Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad *Rahimahullahu Ta'ala* dalam musnadnya, dari Anas bin malik *Radhiyallahu'Anhu*, Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda:

" لا إيمان لمن لا أمانة له " أخرجه الإمام أحمد في المسند. (جزء 3/ص 135)

"Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah" (HR. Ahmad)

Kedudukan amanah sangatlah penting di tengah tengah umat manusia khususnya kaum muslimin, ia bagaikan air yang menjernihkan perilaku manusia, serta menjadi pembeda antara yang baik dan buruk, bahkan Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'Anhu*, Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda:

" إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة " أخرجه البخاري في الصحيح

"Apabila amanah telah lenyap maka tunggulah kedatangan kiamat" (HR. Bukhari).

Yang menunjukkan keseriusan dan pentingnya kedudukan amanah adalah bahwa ia didatangkan ke langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk membawanya, dan menjadikannya sebagai tanda datangnya hari kiamat, dan jika kita perhatikan, kondisi banyak orang, kita menemukan banyak dari kita mengabaikan amanah.

Al-Kafwi berkata: Amanah adalah Segala sesuatu yang diwajibkan Allah atas seorang hamba adalah shalat, zakat, puasa, dan pembayaran utang. Juga masuk didalamnya menjaga rahasia orang lain.¹

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanah adalah salah satu akhlak mulia dalam Islam, dengannya manusia memikulnya. Ini adalah tugas besar yang diemban manusia, sementara langit, bumi, dan gunung menolak untuk memikulnya karena besarnya tanggung jawab ini. Amanah juga mencakup semua aspek kehidupan, agama adalah amanah, kesehatan adalah amanah, keluarga adalah amanah, dan aspek kehidupan lainnya, disini mengisyaratkan bahwa amanah bukan sekadar transaksi uang.

Banyak macam amanah yang bisa kita ambil hikmah dan pelajarannya, antara lain yang bisa kita ketahui adalah :

¹ Zainuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Abd al-Qadir al-Hanafi al-Razi, *Mukhtar Al-Sibah*, (Beirut: Daar al-Namudhajia, cet.V,1420 H), juz I, hlm.26.

1. Amanah Dalam Beribadah

Setiap Muslim laki-laki dan perempuan harus mematuhi kewajiban ajaran Islam, sehingga seorang Muslim menjalankan kewajiban agama sebagaimana yang seharusnya dia lakukan dalam agamanya, perlunya memelihara shalat, puasa, zakat, dan memuliakan orang tua dengan segenap usahanya, dan kewajiban lain yang harus kita lakukan adalah setia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam, dan tidak baik jika kita tidak mentaati perintah Tuhan para hamba yang telah melimpahkan segala nikmat kepada kita, seperti nikmat penglihatan, pendengaran, pernapasan dan berkah lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

2. Amanah Dalam Memelihara Anggota Tubuh

Sebagai seorang Muslim, kita harus tahu dan berpikir bahwa anggota badan adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, kita diharuskan menjaganya, dan tidak menggunakannya dalam kemaksiatan dan dalam apa yang membuat marah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Yang Maha Esa, peliharalah anggota tubuh yang menyimpan banyak keajaiban ini.

3. Amanah Dalam Menjaga Barang Titipan

Amanah adalah memelihara titipan dan mengembalikan harta ataupun barang kepada pemiliknya ketika mereka memintanya, baik mereka Muslim atau non muslim, kita diwajibkan menjaga dan mengembalikan barang atau harta itu, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan orang-orang musyrik. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah, *Shallallah 'Alaihi Wasallam*, bersabda:

“Barangsiapa mengambil uang orang dengan niat mengembalikannya, Allah akan membalasnya atas namanya, dan barang siapa mengambilnya dengan niat membuangnya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala, menghancurkannya”. (HR.Al-Bukhari no.2387).

Dari hadits ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa balasan yang akan kita dapatkan itu sesuai dengan apa yang kita kerjakan.

4. Amanah Dalam Bekerja

Banyak orang bekerja di lembaga pendidikan, perusahaan atau bersama orang lain untuk mencari nafkah guna melangsungkan kehidupannya, peran amanah disini juga harus dijalankan sebagaimana mestinya, jika atasan kita memberikan pedoman dan peraturan dalam bekerja bersamanya, itulah amanah yang harus kita jalankan, karena

kelak kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah bagi seseorang untuk melakukan apa yang diamanahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

5. Amanah Dalam Melakukan Jual Beli

Seorang Muslim tidak boleh menipu dan siapa pun dan dalam hal apapun, diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'Anhu*, bahwa Nabi *Shallallah 'Alaihi Wasallam* melewati seongkok tepung gandum yang dijual.

Lalu, Beliau masukkan tangannya ke dalam ongkokan tersebut dan ternyata bagian dalamnya basah. Beliau bertanya,

"Apa ini hai penjual tepung?"

Ia menjawab, "Terkena hujan wahai Rasulullah".

Lalu, Beliau bersabda,

"Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas sehingga orang dapat melihatnya. Sesungguhnya orang yang menipu tidak termasuk golonganku". (HR. Muslim: 197).

6. Amanah Dalam Menjaga Rahasia

Seorang Muslim harus menjaga rahasia saudaranya, karena ini adalah salah satu sopan santun dalam Islam, atas otoritas Abd al-Rahman bin Saad, dia berkata: Saya mendengar Abu Saeed al-Khudri *Radhiyallahu'Anhu* berkata :

"Rasulullah Shallallah 'Alaihi Wasallam berkata: Ini adalah salah satu amanat terbesar di sisi Allah pada hari kiamat. Kebangkitan Seorang pria pergi ke istrinya dan dia mengarah kepadanya, kemudian dia mempublikasikan rahasianya (HR.Muslim 157/4 (3532)).

Pada hari itu semua orang akan dimintai pertanggungjawaban tanpa kecuali

7. Amanah Dalam Berbicara

Diwajibkan bagi seorang muslim untuk menghiasi lisannya dengan perkataan yang baik, karna bisa jadi dengan kalimat yang terucap dari lisannya menjadi sebab dirinya memasuki surga, juga menjadikannya orang yang bertakwa, bahkan bisa juga sebaliknya yaitu memasukannya ke dalam api neraka. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit" (QS. Ibrahim: 24)

Dan dia berkata: “Dan berbicaralah yang baik kepada manusia” (Al-Baqarah: 83)

Ayat Ayat yang menyebutkan kalimat amanah dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur’an, terdapat (879) kali disebutkan dengan bentuk *fi’il madhi*, tapi yang akan menjadi pembahasan kita kali ini hanya (21) ayat dalam bentuk *fi’il madhi* (1), *ism’* (6), dan *sifah musyabahah* (14).² Berikut lampiran ayatnya :

المثال	المرات عدد	الصيغة
﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَاَلْتَقِ اللَّهَ رَبَّهُ ﴾ [البقرة: 283]	1	الفعل الماضي
﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ ﴾ [الأحزاب: 72]	6	الاسم
﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَاَلْتَقِ اللَّهَ ﴾ [البقرة: 283]		
﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ﴾ [النساء: 58]		
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [الأنفال: 27]		
﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ [المؤمنون: 8]		
﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ [المعارج: 32]		
﴿ أُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ [الأعراف: 68]	14	الصفة المشبهة
﴿ وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهَـذَا أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴾ [يوسف: 54]		
﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الشعراء: 107]		
﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الشعراء: 125]		

² Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Mu’jam Mafaris li alfabihil qur’an*, (beirut: Daar Al-hadits, Cet 1427 H – 2007 M), 1 Jilid, hlm 109.

﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الشعراء:143]		
﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الشعراء:162]		
﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الشعراء:178]		
﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴾ [الشعراء:193]		
﴿ قَالَ عَفْرَيْتُ مَنِ الْحَيْنِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ء قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ ۗ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴾ [النمل:39]		
﴿ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ [القصص:26]		
﴿ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ [الدخان:18]		
﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴾ [الدخان:51]		
﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴾ [التكوير:21]		
﴿ وَهَذَا الْبَلَدُ الْأَمِينُ ﴾ [التين:3]		

Tafsir Ayat-Ayat yang berkaitan tentang Amanah :

1. “ Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 283).

Tafsir : Bepergian adalah meninggalkan rumah yang tampak, dengan jarak empat mil atau lebih, Allah berfirman “Kamu tidak akan menemukan seorang penulis”: Artinya, seseorang yang menulis untukmu, atau kamu tidak menemukan alat tulis seperti itu. sebagai tempat tinta dan pena, tunduk pada kreditur. (Jika Anda saling mengamankan): Tidak perlu hipotek. (Biarlah orang yang dititipi membayar jaminannya): yaitu, hendaklah ia memberikan utang yang dititipkan kepadanya ketika tidak mungkin dituliskan dan krediturnya tidak mengambil darinya jaminan utangnya. (Berdosa di dalam hatinya): Karena penyembunyian itu berasal dari kerja hati, maka mengkaitkan dosa dengan hati.

Ketika Yang Maha Kuasa memerintahkan bersaksi dan menulis dalam jual beli, salam dan pinjaman di ayat-ayat sebelumnya, Dia memerintahkan di sini - ketika menulis tidak mungkin karena tidak ada penulis atau alat tulis, dan itu dalam perjalanan - Dia memerintahkan untuk mengganti tulisan dengan hipotek, dengan menempatkan debitur sebagai jaminan dengan krediturnya daripada menulis dengan mana utangnya dapat dipercaya jika tidak ada ini. Percaya padanya, dan takut padanya, dan tentang satu sama lain, tidak ada salahnya untuk tidak menggadaikan, (hipotek adalah perampasan suatu barang dalam hutang untuk melunasi hutang dari barang itu atau dari keuntungannya jika debitur tidak mampu membayar, dan hipotek digabungkan dengan taruhan, dan hipotek.³

Dari tafsir ini kita belajar bahwa ketika kita ingin berutang kepada seseorang atau sebaliknya, kita harus menuliskan utang tersebut agar kita tidak mengingot utang tersebut, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut meskipun kita sedang dalam perjalanan, dan ini berarti bahwa pentingnya menulis utang itu penting.

2. *“ Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”* (QS. Al-Ahzab : 72).

Tafsir : Kami memberikan kewajiban hukum Islam (amanah), dan apa yang disimpan seperti harta dan rahasia, ke langit dan bumi dan gunung-gunung, tapi merekapun enggan untuk memikul amanah tersebut dan takut akan konsekuensinya, dan pada akhirnya manusia lah yang mengemban amanah tersebut, manusia telah mendzalimi dirinya sendiri, mengabaikan konsekuensi dari membawa amanah tersebut.⁴

Bahwa seseorang di dunia ini zalim terhadap dirinya sendiri, sampai-sampai seseorang membebani dirinya dengan kewajiban hukum, dan ini akan menjadi hisab yang sulit di akhirat jika dia tidak melakukannya dengan cara yang terbaik.

³ Jaber bin Musa bin Abdul Qadir bin Jaber Abu Bakar Al Jazairi, *Aysar at- tafasir li kalami ali al kabir*, (beirut:Library of science and judgment, medina saudi arabia), Cet V, 1424 H – 2003 M, 5 Jilid, hlm:153.

⁴ Perkumpulan Ulama Tafsir, *Al-Mobktasar fii Tafsir Al-Qur'an*, (beirut: Tafsir Center for Quranic Studies), Cetakan III, 1436 H, 1 Jilid, hlm: 427.

3. *“Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya ... ”* (QS. Al-Baqarah : 283).

Tafsir: Artinya, jika kreditur menjamin debitur dan membagi-bagikan hipotek, percaya kepercayaan pemiliknya, maka wali itu harus membayar utang yang dia berutang, dan biarkan dia takut kepada Tuhan dalam menjaga hak-hak kepercayaan.⁵

Pengembalian hak adalah kewajiban, dan pengkhianatan bukanlah karakteristik seorang mukmin.

4. *“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.* (QS. An-Nisa' : 58).

Tafsir: Allah Yang Maha Esa - memerintahkan Anda - Wahai orang-orang yang beriman - untuk memenuhi hak yang dipercayakan kepada Anda, apakah hak tersebut untuk Tuhan - Yang Maha Tinggi - atau untuk para hamba. Apakah itu aktual, verbal atau kepercayaan, kepercayaan: bentuk jamak dari kepercayaan, dan itu adalah sumber yang dengannya efeknya dinamai. Ini dalam arti apa yang dipercayakan seseorang. Dan yang dimaksud dengan membayarkannya kepada umatnya adalah: menyerahkannya kepada pemiliknya apa adanya, tanpa meremehkan, memutarbalikkan, atau hal-hal lain yang bertentangan dengan kinerjanya dengan cara yang diridhai Allah Yang Maha Tinggi.⁶

Dari sini bukti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat pendengar dan melihat, sehingga seorang muslim harus selalu ingat bahwa perbuatan dan perkataannya terdaftar di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya.

5. *“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”* (QS. Al-Anfal : 27).

Tafsir : Allah Yang Maha Esa memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk melakukan apa yang telah Tuhan titipkan kepada mereka dengan perintah dan larangan-Nya, karena amanah telah diberikan oleh Tuhan kepada langit, bumi dan gunung-gunung,

⁵ Muhammad Ali al-Sabouni, *Safwat al- Tafsir*, (Beirut: Dar al-Sabouni untuk percetakan, penerbitan dan distribusi – Kairo) Cet I, 1417 H- 1997 M, 1 jilid, hlm : 161.

⁶ Muhammad Sayed Tantawi, hlm: 975.

maka dia menolak untuk menanggungnya dan khawatir tentang hal itu dan manusia membawanya. Hukuman yang mengerikan, dan dia menjadi pengkhianat bagi Tuhan, Rasul, dan kepercayaannya, merendahkan dirinya dengan ditandai oleh kualitas terendah, dan hal-hal yang paling jelek, dan itu adalah pengkhianatan yang paling dirugikan, kualitas yang lengkap dan sempurna, dan itu adalah kepercayaan.⁷

Amanah yang Tuhan ingin taruh di gunung begitu besar sehingga gunung enggan menerimanya, maka orang yang mendapat tanggung jawab ini, semoga Tuhan melindungi kita semua di hari ketika uang maupun anak tidak akan mendapat manfaat.

6. “ *Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.*” (QS. Al-Mu’minun: 8)

Tafsir : Dan orang-orang yang setia pada amanat dan perjanjian mereka, yaitu mereka yang bertanggung jawab atas mereka dengan melestarikan dan memperbaiki mereka, dan ayat tersebut mengandung arti umum dari semua yang telah dipercayakan dan dijanjikan, dari sudut pandang Allah. Yang Mahakuasa dan dari sudut pandang penciptaan dan khususnya apa yang mereka bawa dari amanah dan perjanjian manusia, tetapi mereka memenuhinya.⁸

Seperti seorang Muslim, kita harus memperhatikan hak-hak manusia, dan hak Tuhan manusia untuk disembah.

7. “ *Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya* ” (QS. Al-Ma’arij: 32).

Tafsir : Imam Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad Saeed bin Qasim al-Hallaq al-Qasimi mengatakan dalam tafsirnya tentang Ibn Jarir. Yaitu, untuk amanah Allah yang dia titipkan kepada mereka dari ketetapan-Nya, dan amanat hamba-hamba-Nya yang dipercayakan kepada mereka, dan perjanjian-perjanjian yang Ia ambil atas mereka dengan menaati-Nya dalam apa yang Ia perintahkan dan larang mereka, dan perjanjian-perjanjian hamba-hamba-Nya yang diberikan-Nya kepada mereka, tentang apa yang dipegang oleh gembala atas diri mereka, mereka menjaga dan memeliharanya dan jangan sampai hilang.⁹

⁷ Abdul Rahman bin Nasser bin Abdullah Al-Saadi (almarhum: 1376 H), *Tayseer Al-Karim Al-Rahman dalam tafsir sabda Al-Mannan*, Muhaqiq: Abdul Rahman bin Mualla Al-Luhaiq, (beirut: Yayasan Al-Resala), Cet I, 1420 H – 2000 M, 1 Jilid, hlm:319.

⁸ Muhammad Jamal Al-Din bin Muhammad Saeed bin Qasim Al-Hallaq Al-Qasimi (wafat: 1332 H), *Mabasin At-Ta’wil*, Penyelidik: Muhammad Basil Oyoun Al-Soud, (beirut: Daar al-kuttub al-ilmii), Cet I, 1418 H, hlm: 283.

⁹ Ibid, hlm. 32

Beruntung bagi mereka yang menjaga kejujuran yang mereka dapatkan, ini adalah nilai positif dari Tuhan bagi mereka yang Tuhan ingin menjaga kejujuran dengan baik.

8. *“Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu”* (QS. Al-A'raf: 68).

Tafsir: Aku memberitahukan kepadamu apa yang Allah perintahkan kepadaku untuk menyampaikan kepadamu tentang tauhid-Nya dan hukum-Nya (penasehat yang dapat dipercayal yaitu pada pesan itu, aku tidak berbohong tentang hal itu.¹⁰

Salah satu tanda seorang muslim yang memiliki fitrah sejati adalah penyampaian risalah sesuai dengan apa yang diterimanya tanpa ditambah atau dikurangi, jika kita lihat sekarang sifat tersebut berkurang.

9. *“ Dan raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.”* (QS. Yusuf : 54).

Tafsir: Dan raja berkata, “Bawakan kepadaku, sehingga aku dapat mengambilnya sendiri, yaitu, aku akan memilikikannya untuk dia, bukan yang tersayang, sesuai dengan kebiasaan raja untuk tidak memasukkan yang tersayang.” Dia mengatakan bahwa ketika dia menyadari ketidakbersalahannya atas apa yang dikaitkan dengannya, dan kedermawanan serta pengetahuannya, maka ketika dia berbicara dengannya, yaitu, ketika mereka membawanya, dan dia berbicara kepadanya, yaitu, raja menyapanya dan mengenalnya, dan dia menyaksikan rahmat, kebijaksanaan, dan kepolosannya - dan mungkin pelaku (firman) Yusuf, a.s - dia mengatakan bahwa hari ini kita memiliki tempat Dia memiliki posisi dan rumah yang jujur, yaitu, dipercayakan dengan segalanya.¹¹

Ketika raja mengetahui bahwa Yusuf a.s tidak bersalah dari semua dosanya, raja ingin berbicara dengan Yusuf a.s Dan ketika Yusuf a.s datang dan terjadilah percakapan antara keduanya, raja mengetahui dan memahami betul bahwa dalam diri Yusuf a.s terpancar

¹⁰ Abu Al-Hasan Ali bin Ahmed bin Muhammad bin Ali Al-Wahidi, Al-Naysaburi, Al-Shafi'i (wafat: 468 H), *Al-wajiz fi tafsir al-kitab al-aziz*, Muhaqiq: Safwan Adnan Daoudi, (beirut: Dar Al-Qalam, Dar Al-Shamiya, Damaskus), Cet I, 1415 H, 1 jilid, hlm: 399.

¹¹ Muhammad Jamal Al-Din bin Muhammad Saeed bin Qasim Al-Hallaq Al-Qasimi (wafat: 1332 H), *Mabasin At-Ta'wil*, Penyelidik: Muhammad Basil Oyouan Al-Soud, (beirut: Daar al-kuttub al-ilmi), Cet I, 1418 H, hlm: 190.

kesucian jiwa dan pandangan yang indah, dan dari sini orang tahu bahwa Yusuf a.s jujur dan tidak mengkhianati tuannya.

10. *"Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu"* (QS. Asy-Syu'ara' : 107).

Tafsir: Aku perintahkan kamu untuk bertakwa kepada Allah - Yang Maha Tinggi - karena Aku adalah Utusan yang dikenal di antara kamu karena jujur dan tidak berkhianat, curang atau menipu.¹²

Nabi Muhammad SAW dikenal dengan kejujurannya sebelum diutus menjadi utusan, bahkan penduduk Mekkah mengenalnya dengan jujur dan setia.

11. *" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu"* (QS. Asy-Syu'ara' : 125).

Tafsir: Amanah terhadap wahyu (agama) yang disampaikan dalam menasehati kalian.

12. *"Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu"* (QS. Asy-Syu'ara' : 143).

Tafsir: Saya dikenal sebagai orang yang amanah sebelumnya, jadi bagaimana Anda menuduh saya hari ini?! Dan dikatakan: Amin untuk pesannya, sebagai nasihat bagi Anda.¹³

13. *" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu"* (QS. Asy-Syu'ara' : 162).

Tafsir: {Aku bagimu seorang utusan} dari Tuhan {Amin} atas pesannya.¹⁴

14. *"Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu."* (QS. Asy-Syu'ara' : 178).

¹² Muhammad Sayed Tantawi, Tafsir al-wasit lil Qur'an al-kariem, (beirut: Dar Nahdat Misr-Kairo), Cet I, hlm:262.

¹³ Muhammad bin Muhammad bin Mahmoud, Abu Mansour Al-Matridi (meninggal: 333 H), *Tafsir Al-Matridi (tafsir Abli Sunnah)*, Muhaqiq: Dr. Majdi Basloom, (beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyya-Lebanon) Cet I, 1426 H-2005 M,Vol:10,hlm:77.

¹⁴ Majid al-Din Abu Taher Muhammad ibn Yaquub al-Fayrouzabadi (wafat: 81 H), *Tamweer al-Miqbas dari interpretasi Ibn Abbas, dikaitkan dengan: Abdullah bin Abbas*, (beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya - Lebanon, jilid 1, hlm:312.

Tafsir: Amin untuk apa yang aku bawakan untukmu.¹⁵

Ayat-ayat itu diulang-ulang untuk memperingatkan bahwa seruan para rasul adalah satu, maka setiap utusan mengingatkan umatnya tentang tujuan misi dan risalahnya, dan bahwa itu adalah untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁶

Dan setiap nabi dan rasul yang diutus Allah semuanya adalah orang-orang baik di antara umatnya.

15. *"Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)." (QS.Asy-Syu'ara' : 193).*

Tafsir: Tuhan semesta alam menurunkan Al-Qur'an, roh yang setia, dan dia adalah Jibril, a.s.¹⁷

Jibril, a.s adalah dari posisi khusus, karena ia menemukan kehormatan dari Allah SWT dengan menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, semoga doa dan kedamaian dilimpahkan kepadanya.

16. *"Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." (QS. An-Naml : 39).*

Tafsir: Seorang jin dari jin menjawabnya, mengatakan: Aku akan datang kepadamu di tempat tidurnya sebelum kamu bangkit dari pertemuanmu di mana kamu berada, dan aku cukup kuat untuk menggendongnya dengan setia pada apa yang ada di dalamnya, jadi aku tidak akan mengurangi dari itu apa pun.¹⁸

Ketika setan dari jin menjalani apa yang diperintahkan Nabi Sulaiman a.s, jin merasa bahwa dia jujur dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya.

17. *"Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." (al-Qasas : 26).*

¹⁵ Abu Muhammad Makki bin Abi Thalib Hamoush bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisi al-Qayrawani dan kemudian Andalusia al-Qurtubi al-Maliki (meninggal: 437 H), *Al-bidayah ila buluqi nihayah fii ilm' maany quran wa tafsir wa ahkam*, Muhaqiq: Sekelompok sastrawan universitas di Sekolah Tinggi Studi Pascasarjana dan Riset Ilmiah Universitas Sharjah, di bawah bimbingan Prof. Dr.: Al-Shahid Al-Bushikhi, Kelompok Riset Buku dan Sunnah, (beirut: Sekolah Tinggi Studi Syariah dan Islam - Universitas Sharjah, Edisi: Pertama, 1429 H - 2008 M), jilid 12-13, hlm:5348

¹⁶ Ibid, (safwa at-tafasir) hlm:358.

¹⁷ Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katheer ibn Ghalib al-Amali, Abu Jaafar al-Tabari (meninggal: 310 H), Jami' al-Bayan fi takwil Al-Qur'an, Muhaqiq: Ahmad Muhammad Shakir,(beirut: Foundation of the Message, Edisi: Pertama, 1420 H - 2000 M), jilid 24, hlm:396.

¹⁸ Ibid, (al-Mokhtasor fii tafsir al-qur'an), hlm: 380.

Tafsir: (Salah satu dari mereka berkata) yaitu: salah satu dari dua putrinya (Wahai ayah, pekerjakan dia) yaitu: jadikan dia pekerja bersamamu, mengembalakan domba dan memberi minum mereka, Sesungguhnya, yang terbaik dari mereka yang menyewa adalah disewa oleh Musa, karena dia adalah yang terbaik dari keduanya, yaitu: kekuatan dan kemampuan untuk melakukan apa yang dia sewa, dan setia di dalamnya untuk tidak berkhianat.¹⁹

Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bagaimana memilih pekerja? Mereka adalah orang-orang yang kuat dan jujur dalam bekerja, juga dalam memilih atasan dan dalam segala aspek kehidupan.

18. *“(dengan berkata), “Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya,”* (QS. Ad-Dukhan:18).

Tafsir: (Bahwa mereka menjadikan saya hamba-hamba Allah) yaitu: Dia berkata kepada Firaun dan rombongannya: "Serahkan mereka kepada hamba-hamba Allah," yang berarti oleh mereka: Bani Israel, yang berarti: "Kirim mereka dan lepaskan mereka dari siksaanmu dan beri label mereka dengan azab yang paling buruk, karena mereka adalah kaumku dan yang terbaik di dunia pada masanya." Dan kamu telah menganiaya mereka dan memperbudak mereka secara tidak adil, maka mereka mengutus mereka untuk menyembah Tuhan mereka, (Aku bagimu seorang utusan yang jujur) artinya: seorang utusan dari Tuhan semesta alam yang setia kepada apa yang Dia kirimkan kepadaku²⁰.

Musa a.s, ingin memperingatkan umatnya untuk menyembah Tuhan saja dan tidak ada yang lain, sampai dia juga menegaskan bahwa dia tidak akan berbohong tentang apa yang dia katakan, namun umatnya mengabaikan kata-kata Musa, a.s, dan bahkan lebih buruk dari itu, dia menyinggung perasaannya.

19. *Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.* (QS. Ad-Dukhan:51).

Tafsir: (Memang, orang benar) yaitu tentang kekafiran dan dosa, dan mereka adalah orang-orang beriman yang taat (di stasiun); Yaitu: dalam posisi berdiri. Dan yang dimaksud (1): tempat itu mutlak, karena bersifat khusus, yang umum digunakan dalam

¹⁹ Abdul Rahman bin Nasser bin Abdullah Al-Saadi (almarhum: 1376 H), Tayseer Al-Karim Al-Rahman dalam tafsir sabda Al-Mannan, Muhaqiq: Abdul Rahman bin Mualla Al-Luhaqiq, (beirut: Yayasan Al-Resala), Cet I, 1420 H – 2000 M, 1 Jilid, hlm: 614.

²⁰ Ibid.hlm: 771.

arti umum, artinya umum, dan digunakan di semua tempat sampai dikatakan tempat dari duduk. sebuah tempat, bahkan jika itu tidak ada di dalamnya sama sekali; Yaitu: di suatu tempat (Amin) yang pemiliknya aman dari hama dan menjauh darinya, asalkan menggambarkan tempat itu sebagai keamanan adalah dari metafora dalam isnad, seperti dalam pepatah mereka: sungai mengalir, maka keamanan melawan ketakutan, dan wali berarti orang yang aman.²¹

Pastinya orang yang bertakwa akan mendapat kedudukan yang tidak lebih baik dari ini, tempat yang tenang dan aman.

20. *“Yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya”* (QS. At-Takwir: 21).

Tafsir: {taat kemudian} yaitu: Jibril ditaati di Yang Mahatinggi, dia memiliki (5) tentara malaikat yang dekat, dapat ditegakkan di dalamnya, pendapatnya dipatuhi, {amen} yaitu: dia setia dan melakukan apa yang dia perintahkan, tidak bertambah atau berkurang, juga tidak melebihi apa yang dia miliki. Dan ini [semua] menunjukkan kemuliaan Al-Qur'an di sisi Tuhan Yang Maha Esa, karena itu dikirim oleh Raja yang mulia ini, yang digambarkan dengan sifat-sifat yang sempurna itu. Dan sudah menjadi kebiasaan bahwa raja tidak mengirim krim padanya kecuali dalam misi yang paling penting, dan pesan yang paling terhormat.²²

Kepercayaan adalah tingkat penilaian dan penghargaan tertinggi bagi seseorang, dan ini merupakan bentuk penghargaan terhadap seseorang.

21. *“dan demi negeri (Mekah) yang aman ini.”* (QS. at-Tin :3).

Tafsir: Ini Mekah, jadi dia aman dari serangan siapa pun yang memasukinya.²³

Makkah Al Mukarramah mendapat jaminan dari Allah, bahwa setiap orang yang memasukinya akan merasa aman dan nyaman.

²¹ Syekh Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Arami Al-Alawi Al-Harari Al-Shafi'i, *Tafsir badaiq rub wa royban fii rowabi ulum al-qur'an*, muhaqiq : Dr Hashem Muhammad Ali bin Hussein Mahdi, (beirut:Dar Touq al-Najat-Lebanon, Edisi 1), 1421 H – 2001 M, jilid:33, hlm:393.

²² Ibid, (taysir kalam Ar-rahman), hlm:912

²³ Muhammad bin Omar Nawawi Al-Jawi Al-Binti sebagai provinsi, Al-Tanari Balad (meninggal: 1316 H), *maroh labid likasfi maany quran al-majid*, muhaqiq: Muhammad Amin Al-Sanawi, (beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyya) Cet I, 1417 H, hlm:645.

C. SIMPULAN

Realitas amanah bukan hanya amanah materil, yaitu direpresentasikan dalam uang atau kenikmatan yang diberikan kepada seseorang dan dia harus mengembalikannya, karena sesungguhnya Tuhan memberi Anda pengelolaan atas diri anda sendiri, dan setiap orang ditugaskan untuk bekerja, sehingga pekerjaan adalah amanah di lehernya, dan ini termasuk segala sesuatu yang memasuki kehidupan seorang Muslim yang memerintahkan agamanya dan duniawi. Bahwa seorang muslim diwajibkan menunaikan amanah dalam berbagai bidang, dan bahwa amanah itu tidak khusus untuk umat Islam, melainkan jika non-Muslim adalah seorang Yahudi atau Nasrani, ia menitipkan sesuatu kepada anda, maka anda diwajibkan atas nama amanah untuk menjaga amanah pada apa yang diridhoi dan diridhoi Allah.

Jika seorang Muslim gagal dalam pekerjaannya, baik dalam urusan agama atau duniawi, dia telah mengkhianati amanah, dan ini karena hilangnya konsep agama di antara umat Islam dan juga menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap negara. Akibat menyalahgunakan amanah di dunia sebelum akhirat adalah rusaknya akhlak masyarakat, terbaliknya timbangan yang benar, dan hiasan pantangan, hingga sebagian masyarakat muslim tidak mengetahui kebaikan dan tidak mencela kejahatan, dan penghancuran kehidupan masyarakat, pembunuhan, perang, kesedihan, dan tangisan. Salah satu cara seseorang menyadari bahwa dia setia adalah dengan rendah hati dalam doanya, dan jujur dalam perkataannya dan sesuai dengan apa yang dia katakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abu Abdullah, Zainuddin, *Mukhtar Al-Sihah*, (Beirut: Daar al-Namudhajia, cet.V,1420 H).

Fuad Abdul Baqi', Muhammad, *Mu'jam Mafaris li Al-fadhil Qur'an*, (Beirut: Daar Al-Hadits, Cet 1427 H – 2007 M).

Abu Bakar Al Jazairi, Jaber, *Aysar At- Tafasir li Kalami Ali Al-Kabir*, (Beirut:Library of science and judgment, medina saudi arabia), Cet V, 1424 H – 2003 M.

Perkumpulan Ulama Tafsir, *Al-Mohktasar Fii Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Tafsir Center for Quranic Studies), Cetakan III, 1436 H.

Ali Al-Sabouni, Muhammad, *Safwat At-Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Sabouni, Kairo) Cet I, 1417 H- 1997 M.

Nasser bin Abdullah Al-Saadi , Abdul Rahman (Wafat: 1376 H), *Tayseer Al-Karim Al-Rahman 'Al-Mannan'*, Muhaqiq: Abdul Rahman bin Mualla Al-Luhaiq, (Beirut: Yayasan Al-Resala), Cet I, 1420 H – 2000 M.

Al-Din bin Muhammad Saeed, Muhammad Jamal Al-Qasimi,(wafat: 1332 H), *Mahasin At-Ta'wil*, (Beirut: Daar Al-Kuttub Al-Ilmi), Cet I, 1418 H.

Ali bin Ahmed bin Muhammad, Abu Al-Hasan Al-Naysaburi, Al-Shafi'i (wafat: 468 H), *Al-Wajiz Fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Muhaqiq: Safwan Adnan Daoudi, (Beirut: Dar Al-Qalam, Dar Al-Shamiya, Damaskus), Cet I, 1415 H.

Tantawi, Muhammad Sayed, *Tafsir Al-Wasit Lil Qur'an Al-Kariem*, (Beirut: Dar Nahdat Misr-Kairo), Cet I.

Abu Mansour Al-Matriddi, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, (wafat: 333 H), *Tafsir Al-Maturiddi* (tafsir Ahli Sunnah), Muhaqiq: Dr. Majdi Basloom, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyya-Lebanon) Cet I, 1426 H-2005 M.

Abu Taher Muhammad ibn Yaqoub, Majd al-Din al-Fayrouzabadi, (wafat: 81 H), *Tanweer Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, dikaitkan dengan: Abdullah bin Abbas, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya – Lebanon).

Makki bin Abi Thalib Hamoush, Abu Muhammad, Al-Qurtubi Al-Maliki (meninggal: 437 H), *Al-Hidayah Ila Buluqi Nihayah Fii Ilm' Maany Quran Wa Tafsir Wa Ahkam*,(Beirut: Sekolah Tinggi Studi Syariah dan Islam - Universitas Sharjah, Edisi: Pertama, 1429 H - 2008 M).

Jarir, ibn Muhammad ibn Yazid ibn Katheer ibn Ghalib al-Amali, Abu Jaafar al-Tabari (meninggal: 310 H), *Jami' Al-Bayan Fi Takwil Al-Qur'an*, Muhaqiq: Ahmad Muhammad Shakir,(Beirut: Foundation of the Message, Edisi: Pertama, 1420 H - 2000 M).

Nasser bin Abdullah Al-Saadi, Abdul Rahman, (wafat: 1376 H), *Tayseer Al-Karim Al-Rahman Al-Mannan*, Muhaqiq:Abdul Rahman bin Mualla Al-Luhaiq, (Beirut: Yayasan Al-Resala), Cet I, 1420 H – 2000 M.

Abdullah Al-Arami Al-Alawi Al-Harari Al-Shafi'i, Syekh Muhammad Al-Amin, *Tafsir Hadaiq Ruh Wa Royhan Fii Rowabi Ulum Al-Qur'an*, muhaqiq : Dr Hashem Muhammad Ali bin Hussein Mahdi, (Beirut:Dar Touq al-Najat-Lebanon, Edisi 1), 1421 H – 2001 M.

Omar Nawawi Al-Jawi Al-Binti, Muhammad, Al-Tanari Balad (meninggal: 1316 H), *Maroh Labid Likasfi Maany Quran Al-Majid*, muhaqiq: Muhammad Amin Al-Sanawi, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyya) Cet I.